

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis yang terus berkembang dan bertumbuh diiringi dengan banyak industri baru yang berdiri, menyebabkan persaingan bisnis juga semakin ketat (Eviani, 2015) [1]. Untuk menghadapi ketatnya dalam menjalankan suatu perusahaan harus mempunyai tujuan yang jelas dan sudah ditentukan. Agar dapat mempertahankan suatu perusahaan dalam menghadapi ketatnya persaingan yang ada, oleh karena itu pihak manajemen harus dapat menemukan cara dan strategi untuk dapat bersaing dengan industri lainnya.

Industri barang konsumsi adalah salah satu industri yang ikut berperan dalam pasar modal. Industri barang konsumsi merupakan industri yang mengelola bahan baku menjadi bahan jadi dan dikonsumsi oleh masyarakat. Secara umum masyarakat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dengan kemampuan perusahaan yang terlihat dari kinerja keuangannya. Dapat membantu perusahaan mengevaluasi suatu perusahaan untuk melihat kekuatan dan kelemahan serta dalam mengambil suatu keputusan perusahaan.

Mengoperasikan dan menjalankan suatu perusahaan pasti membutuhkan modal yang digunakan untuk mengembangkan usahanya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam memenuhi modal usaha perusahaan dapat dilakukan dengan cara pendanaan baik secara internal maupun eksternal. Kebutuhan dana perusahaan dari sumber internal yaitu sumber dana yang dihasilkan sendiri dalam perusahaan, dapat berupa saldo laba, serta dari kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan kebutuhan dana eksternal dapat berasal dari hutang atau pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang (Abimanyu, M.K. & Wirasedana, 2015) [2].

Memilih sumber dana maka perusahaan harus memikirkan secara matang karena hal tersebut akan mempengaruhi struktur modal perusahaan. Oleh karena itu dalam suatu perusahaan pihak manajemen harus memperhatikan apakah sumber dana yang diperlukan oleh perusahaan dipenuhi dengan modal sendiri atau dengan hutang sehingga dapat menghasilkan struktur modal yang optimal dan keuntungan terhadap perusahaan. Struktur modal yang optimal adalah suatu kondisi dimana sebuah perusahaan dapat menggunakan kombinasi utang dan ekuitas secara ideal. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang memaksimalkan harga saham atau nilai perusahaan dan sekaligus juga meminimumkan biaya modal rata-ratanya (Brigham & Houston, 2014) [3]. Struktur modal yang optimal dapat berubah sepanjang waktu, yang dapat mempengaruhi adalah biaya modal rata-rata tertimbang. Biaya modal rata-rata tertimbang merupakan biaya modal perusahaan yang terdiri dari saham, penggunaan hutang dan saldo laba.

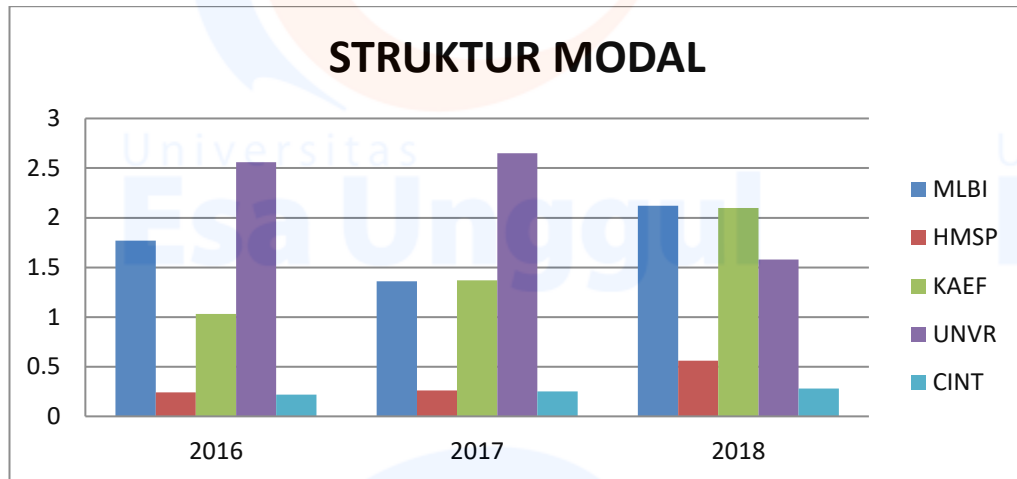
Kemajuan dan kemunduran suatu perusahaan tergantung bagaimana pihak manajemen dalam mengelola perusahaan. Pengelolaan struktur modal merupakan hal yang terpenting yang harus diperhatikan dalam suatu perusahaan karena tidak sedikit perusahaan mengalami kegagalan yang disebabkan karena terjadinya suatu persoalan dalam mengelola struktur modal. Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing (jangka panjang) dengan modal sendiri. Struktur modal baru dapat dikatakan baik jika adanya kombinasi antara hutang dan modal yang berfungsi untuk memaksimalkan harga saham (Devita Angelina & Mustanda, 2016) [4].

Baik atau buruknya struktur modal perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Bagi struktur perusahaan penting untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal, karena hal itu berhubungan dengan pihak manajemen dalam mengambil keputusan struktur modal yang tepat bagi kelangsungan hidup perusahaan. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan menjadi hal yang penting sebagai pertimbangan dalam menentukan komposisi struktur modal perusahaan (Farisa & Widati, 2017) [5].

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menentukan struktur modal. Menurut (Brigham & Houston, 2014) [6]. faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aset, tingkat pertumbuhan, lembaga peminjam, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan. Struktur modal dipengaruhi oleh beberapa variabel. Penelitian (Mouna, Z., dan Hedi, 2015) [7] fokus pada lima variabel spesifik perusahaan yaitu size, growth, tangibility, profitabilitas dan non-debt tax shield, selain itu memperkenalkan variabel makroekonomi yang merupakan tingkat bunga.

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara total hutang dan modal sendiri. Struktur modal dapat diukur dari rasio perbandingan antara total hutang terhadap modal sendiri yang biasa disebut DER (*debt to equity ratio*). DER dapat menunjukkan tingkat risiko suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio DER, akan semakin tinggi pula risiko yang akan terjadi dalam perusahaan karena pendanaan perusahaan dari unsur utang lebih besar daripada modal sendirinya. Mengingat DER dalam perhitungannya adalah hutang dibagi dengan modal sendiri, artinya jika hutang perusahaan lebih tinggi dari modal sendirinya berarti rasio DER lebih dari satu atau penggunaan hutang lebih besar dalam mendanai aktivitas perusahaan (Kartika, 2016) [8].

Berikut ini merupakan grafik struktur modal yang diproxy *Debt To Equity Ratio* (DER) pada barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.



Sumber : www.idx.co.id

Grafik 1.1 *Debt To Equity* (DER) Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi 2016-2018 yang terdaftar di BEI

Berdasarkan grafik 1.1 dilihat struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang di proxy DER (*Debt To Equity Ratio*). Grafik 1.1 pada PT.Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) terjadi fluktuatif 2016-2017 mengalami penurunan dari 1,77 menjadi 1,36 dan pada 2018 mengalami peningkatan menjadi 2,12. Pada PT.Hanjaya Mandala Sampoena Tbk (HMSP) terjadi fluktuatif 2016-2018 mengalami peningkatan dari 0,24 menjadi 0,26 dan 0,56. Pada PT.Kimia Farma Tbk (KAEF) terjadi fluktuatif peningkatan dari 1,03 menjadi 1,37 dan 2,10. Pada PT.Unilever Indonesia Tbk (UNVR) terjadi fluktuatif 2016-2017 mengalami peningkatan dari 2,56 menjadi 2,65 dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 1,58. Dan pada PT. Chitose Internasional Tbk (CINT) terjadi fluktuatif 2016-218 mengalami peningkatan dari 0,22 menjadi 0,25 dan 0,28.

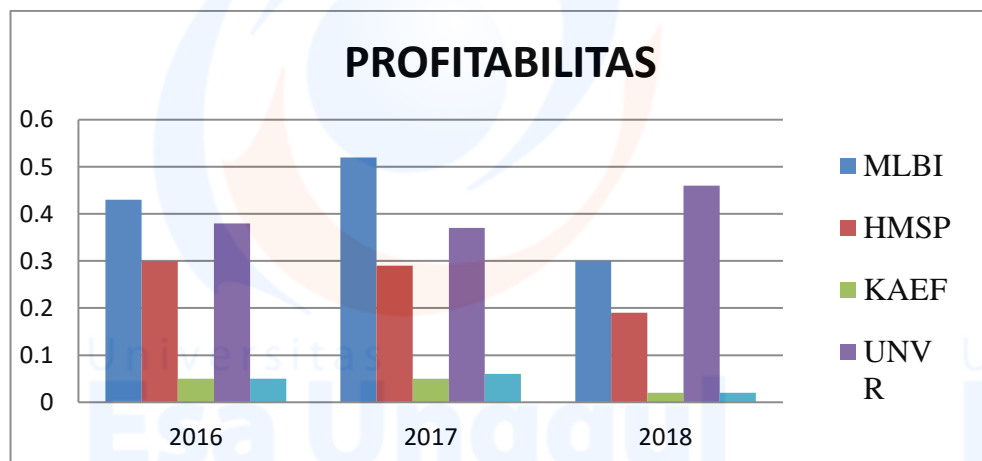
Dilihat bahwa industri barang konsumsi diatas memiliki struktur modal lebih dari angka satu. Dalam hal ini menunjukkan masih banyak menggunakan hutang dari pada modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Keadaan ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori struktur modal yang optimal, dimana seharusnya jumlah hutang perusahaan tidak boleh lebih besar dari modal internal perusahaan. Hutang yang semakin meningkat kemungkinan akan menimbulkan dampak operasional yang menurun.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan profitnya berupa laba ditahan (*retained earning*) sebagai tambahan modal

dalam aktivitas operasional serta dapat melunasi utang perusahaan. Perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung menggunakan modal internal dari pada menggunakan dana eksternal berupa utang. Apabila perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah maka kreditur sulit memberikan pinjaman utang kepada perusahaan, karena kreditur menilai bahwa perusahaan dengan profit rendah memiliki resiko gagal bayar yang tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki profit tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa jika rasio profitabilitas (ROA) naik maka rasio struktur modal (DER) akan turun. Hal ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Kartika, 2016) [9] menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sedangkan menurut (Prayogo, 2016) [10] menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Berikut ini merupakan grafik profitabilitas yang diproxy *Retrun On Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.



Sumber : www.idx.co.id

Grafik 1.2 *Retrun On Assets* (ROA) Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi 2016-2018 yang terdaftar di BEI

Grafik 1.2 memperlihatkan data dari nilai-nilai yang mempengaruhi DER. *Retrun on assest* merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang menunjukkan keuntungan bersih dari setiap penjualan. Pada PT.Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) terjadi fluktuatif 2016-2017 mengalami peningkatan dari 0,43 menjadi 0,52 dan pada 2018 mengalami penurunan menjadi 0,30. Pada PT.Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) terjadi fluktuatif 2016-2018 penurunan dari 0,30 menjadi 0,29 dan 0,19. Pada PT.Kimia Farma Tbk (KAEF) terjadi fluktuatif 2017-2018 mengalami penurunan dari 0,05 menjadi

0,02. Pada PT.Unilever Indonesia Tbk (UNVR) terjadi fluktuatif 2016-2017 mengalami penurunan dari 0,38 menjadi 0,37 dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 0,46. Sedangkan pada PT.Chitose Internasional Tbk (CINT) terjadi fluktuatif 2016-2017 mengalami peningkatan dari 0,05 menjadi 0,06 dan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 0,02.

Dilihat pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi masih terjadi profitabilitas yang fluktuatif. Itu menunjukkan perusahaan tersebut belum bisa mengelola aktivasnya dengan baik untuk memperoleh laba.

Tabel 1.1 Perbandingan antara Struktur Modal dengan Profitabilitas di Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi (2016-2018)

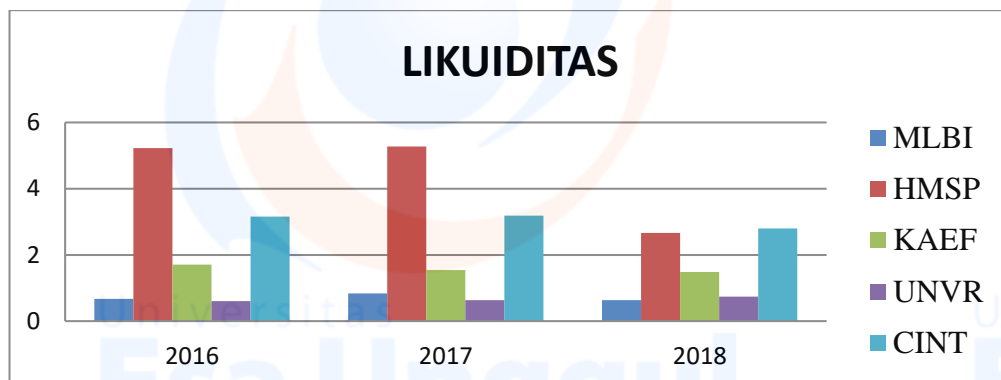
NO	Nama Perusahaan	Tahun	Struktur Modal (DER) (Y)	Profitabilitas (ROA) (X)
1.	PT. Multi Bintang Inonesia, Tbk (MLBI)	2016	1,77	0,43
		2017	1,36	0,52
		2018	2,12	0,30
2.	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk (HMSP)	2016	0,24	0,30
		2017	0,26	0,29
		2018	0,56	0,19
3.	PT. Kimia Farma, Tbk (KAEF)	2016	1,03	0,05
		2017	1,37	0,05
		2018	2,10	0,02
4.	PT. Unilever Indonesia, Tbk (UNVR)	2016	2,56	0,38
		2017	2,65	0,37
		2018	1,58	0,46
5.	PT.Chitose Internasional, Tbk (CINT)	2016	0,22	0,05
		2017	0,25	0,06
		2018	0,28	0,02

Pada tabel tersebut menggambarkan ketidaksesuaian antara teori yang telah diuraikan dengan keadaan sesungguhnya pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dimana teori menyatakan bahwa jika profitabilitas naik maka struktur modal akan turun.

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

Likuiditas juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Semakin besar rasio likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan tersebut membayar kewajiban maka struktur modal perusahaan tersebut semakin rendah, jadi likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini di sebabkan perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi mempunyai dana *internal* yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana *internal* terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan *external* menggunakan hutang. Salah satu *proxy* dari rasio likuiditas adalah *current ratio*, dimana rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar (*current asset*) dengan utang lancar (*current liability*) (Defia Riasita, 2014) [11].

Berikut ini merupakan grafik tingkat likuiditas yang diproxy *Current Ratio* pada perusahaan maufaktur sektor Industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.



Sumber : www.idx.co.id

Grafik 1.3 *Current Ratio* (CR) Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi 2016-2018 yang terdaftar di BEI

Grafik 1.3 Pada PT.Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) terjadi fluktuatif 2016-2017 mengalami peningkatan dari 0,67 menjadi 0,84 dan pada 2018 mengalami penurunan menjadi 0,63. Pada PT.Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) terjadi fluktuatif 2016-2017 peningkatan 5,23 menjadi 5,27 dan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi sebesar 2,66. Pada PT.Kimia Farma Tbk (KAEF) terjadi fluktuatif 2016-2018 mengalami penurunan dari 1,71 menjadi 1,54 dan 1,48. Pada PT.Unilever Indonesia Tbk (UNVR) terjadi fluktuatif 2016-2018 mengalami peningkatan dari 0,60 menjadi 0,63 dan 0,74. Sedangkan pada PT.Chitose Internasional Tbk (CINT) terjadi fluktuatif 2016-2017 mengalami

peningkatan dari 3,16 menjadi 3,19 dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 2,80.

Dilihat pada industri barang konsumsi di atas masih terjadi kenaikan dan penurunan tingkat likuiditas. Yang menandakan perusahaan tersebut belum mampu membayar hutang jangka pendeknya dan mengakibatkan nilai DER nya naik. Likuiditas merupakan cerminan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek. Perusahaan yang memiliki CR (*current ratio*) yang baik akan menurunkan DER (*Debt To Equity*) karena memiliki sumber dana yang besar untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehingga tidak membutuhkan dana dari luar.

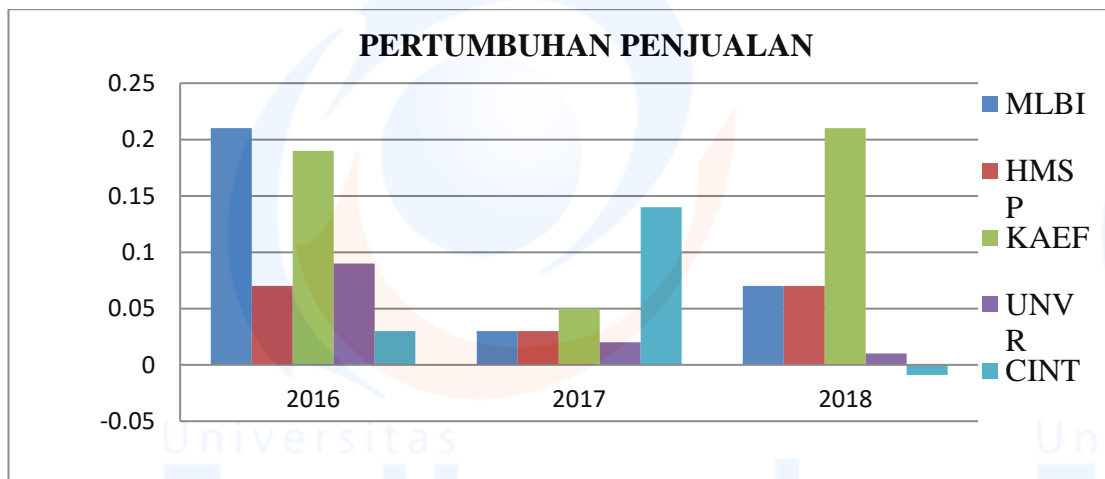
Tabel 1.2 Perbandingan antara Struktur Modal dengan Likuiditas di Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi (2016-2018)

NO	Nama Perusahaan	Tahun	Struktur Modal (DER) (Y)	Likuiditas (CR) (X)
1.	PT. Multi Bintang Inonesia, Tbk (MLBI)	2016	1,77	0,67
		2017	1,36	0,84
		2018	2,12	0,63
2.	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk (HMSP)	2016	0,24	5,23
		2017	0,26	5,27
		2018	0,56	2,66
3.	PT. Kimia Farma, Tbk (KAEP)	2016	1,03	1,71
		2017	1,37	1,54
		2018	2,10	1,48
4.	PT. Unilever Indonesia, Tbk (UNVR)	2016	2,56	0,60
		2017	2,65	0,63
		2018	1,58	0,74
5.	PT. Chitose Internasional, Tbk (CINT)	2016	0,22	3,16
		2017	0,25	3,19
		2018	0,28	2,80

Pada tabel tersebut menggambarkan ketidaksesuaian antara teori yang telah diuraikan dengan keadaan sesungguhnya pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dimana teori menyatakan bahwa jika likuiditas naik maka struktur modal akan turun.

pertumbuhan penjualan menggambarkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahun. Sehingga tingkat pertumbuhan penjualan menunjukkan semakin baik suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya (Carvalho, L., & Costa, 2014) [12]. Penjualan yang terus meningkat harus didukung modal yang lebih besar agar terus tumbuh. Pemakaian dana *external* (utang) dapat didapatkan lebih mudah dari perusahaan dengan penjualan yang tinggi. Perusahaan yang sedang tumbuh pesat memerlukan dana yang besar untuk berkembang, akan tetapi dana *internal* saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka dana yang dihasilkan perusahaan semakin besar sehingga semakin rendah tingkat hutang perusahaan maka struktur modal berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Berikut ini merupakan grafik pertumbuhan penjualan pada perusahaan manufaktur Industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.



Sumber : www.idx.co.id

Grafik 1.4 Sales Growth (sg) Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi 2016-2018 yang terdaftar di BEI

Grafik 1.4 Pada PT.Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) terjadi fluktuatif 2016-2017 mengalami penurunan dari 0,21 menjadi 0,03 dan pada 2018 mengalami peningkatan menjadi 0,07. Pada PT.Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) terjadi fluktuatif 2016-2017 penurunan dari 0,07 menjadi 0,03 dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 0,07. Pada PT.Kimia Farma Tbk (KAEF) terjadi fluktuatif 2016-2017 mengalami penurunan dari 0,19 menjadi 0,05 dan pada 2018 mengalami peningkatan menjadi 0,21. Pada PT.Unilever Indonesia Tbk (UNVR) terjadi fluktuatif 2016-2018 mengalami penurunan dari 0,09 menjadi 0,02 dan 0,01. Sedangkan pada PT.Chitose Internasional Tbk

(CINT) terjadi fluktuatif 2016-2017 mengalami peningkatan dari 0,03 menjadi 0,14 dan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi minus sebesar -0,019.

Dilihat industri barang konsumsi diatas masih mengalami fluktuatif dalam pertumbuhan penjualannya. Fluktuatif pertumbuhan penjualan menandakan ketidakstabilan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan mengganggu dana yang akan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan yang kemudian berdampak pada hutang yang fluktuatif .

Tabel 1.3 Perbandingan antara Struktur Modal dengan Pertumbuhan Pejualan di Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi (2016-2018).

NO	Nama Perusahaan	Tahun	Struktur Modal (DER) (Y)	Pertumbuhan Penjualan (SG) (X)
1.	PT. Multi Bintang Inonesia, Tbk (MLBI)	2016	1,77	0,21
		2017	1,36	0,03
		2018	2,12	0,07
2.	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk (HMSP)	2016	0,24	0,07
		2017	0,26	0,03
		2018	0,56	0,07
3.	PT. Kimia Farma, Tbk (KAEP)	2016	1,03	0,19
		2017	1,37	0,05
		2018	2,10	0,21
4.	PT. Unilever Indonesia, Tbk (UNVR)	2016	2,56	0,09
		2017	2,65	0,02
		2018	1,58	0,01
5.	PT. Chitose Internasional, Tbk (CINT)	2016	0,22	0,03
		2017	0,25	0,14
		2018	0,28	-0,09

Pada tabel tersebut menggambarkan ketidaksesuaian antara teori yang telah diuraikan dengan keadaan sesungguhnya pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dimana teori menyatakan bahwa jika pertumbuhan penjualan naik maka struktur modal akan turun.

Dalam menjalankan suatu perusahaan pasti memiliki risiko-risiko yang akan dihadapi kedepannya salah satunya kesulitan dalam pendanaan untuk menjalankan

operasional perusahaan, hal tersebut pasti dialami oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, salah satunya perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya karena penggunaan hutang secara berlebihan. Berdasarkan berita yang dilansir oleh salah satu media informasi kompas.com pada hari jumat, 04 agustus 2017 perusahaan jamu legendaris PT Nyonya Meneer (Njonja Meneer) dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Semarang setelah digugat oleh distributor tunggalnya, PT Nata Meredia Investama (NMI).

Majelis Hakim yang dipimpin Nani Indrawati pada Kamis (3/08/2017) mengabulkan gugatan kreditur konkuren asal Turisari, Kelurahan Palur, Kabupaten Sukoharjo, Hendrianto Bambang Santoso dari pihak PT Nata Meredia Investama (NMI). Diberitakan PT Nyonya Meneer dinilai memiliki utang pada PT 3 NMI sebesar Rp110 miliar, terdiri dari utang Rp89 miliar dan utang barang sebesar Rp21 miliar.

Tumpukan utang pada sejumlah kreditur menyebabkan PT Nyonya Meneer digugat pailit. Sebelumnya, majelis hakim Pengadilan Niaga Kota Semarang yang dipimpin oleh Dwiarso Budi Santiarto menyatakan perjanjian perdamaian antara debitur dan kreditur tentang Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) pada tanggal 27 Mei 2015 telah sah. Awalnya, PT NMI yang berpusat di Jakarta tidak berusaha memailitkan PT Nyonya Meneer akibat utang-utang mereka. Penggugat hanya bertujuan untuk menagih utang dengan pembayaran sesuai yang telah dijadwalkan. Namun dari sekian lama jalannya persidangan PT Nyonya Meneer tidak dianggap mampu memenuhi tuntutan dan terbukti tidak mampu membayar utangnya.

Semakin optimal struktur modal perusahaan biaya modal yang harus ditanggung juga akan semakin kecil. Struktur modal perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor. Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya ada beberapa faktor yang memengaruhi struktur modal antara lain profitabilitas, pajak, aktivitas, risiko bisnis, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, struktur aktiva, likuiditas dan sebagainya.

Yudi dan Made (2016:12) meneliti tentang Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, dan Pajak terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI 2010-2015. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh bahwa likuiditas, ukuran perusahaan dan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil perolehan signifikan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,807. Ini berarti bahwa 80,7% variasi struktur modal dipengaruhi oleh likuiditas, profitabilitas, risiko bisnis, ukuran perusahaan, dan pajak sedangkan sisanya sebesar 19,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Ni Putu Yuliana dan Putu Vivi (2015), meneliti tentang Pengaruh Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur

Modal. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Risiko Bisnis berpengaruh positif dan tidak signifikan, secara parsial pun koefisien determinasi risiko bisnis yaitu berkontribusi sebesar 14,7% terhadap pengaruh Struktur Modal.

Siti Hardanti dan Barbara Gunawan (2014), meneliti tentang Pengaruh Size, Likuiditas, Profitabilitas, Risiko, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari ICMD pada tahun 2005-2008 di Pojok UMK ISE. Hasil analisis menunjukkan tiga temuan. 1) Secara bersamaan, ukuran, likuiditas, profitabilitas, risiko, dan pertumbuhan penjualan mempengaruhi struktur modal. 2) Secara parsial, ukuran memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan likuiditas dan profitabilitas memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap struktur modal. 3) Secara parsial, risiko dan pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi struktur modal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan Size, Likuiditas, Profitabilitas, Risiko, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh sebesar 37,8% terhadap Struktur Modal.

Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang banyak beroperasi di Indonesia yang menghasilkan berbagai jenis produk, yang dapat ditemukan dengan mudah di sekitar masyarakat saat ini, dan sangat dibutuhkan dalam kebutuhan hidup, jika dibandingkan dengan sektor lainnya perusahaan manufaktur akan paling tahan terhadap kondisi ekonomi Indonesia yang terkadang tidak stabil. Dengan demikian diprediksi sangat kecil kemungkinan jika perusahaan manufaktur mengalami kemunduran atau kerugian. Namun pada kenyataannya perusahaan manufaktur di Indonesia rata-rata masih menggunakan utang sebagai struktur modalnya, dimana struktur modal yang optimal di perusahaan besar adalah terdiri dari modal internal dibandingkan eksternal.

Dari beberapa penelitian terdahulu masih terjadi perbedaan hasil penelitian dan terjadi ketidaksesuaian keadaan yang sebenarnya dengan teori yang sudah dijelaskan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal. Berdasarkan penelitian terdahulu dan fenomena yang diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014-2018.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Banyak perusahaan yang belum mempunyai struktur modal yang optimal.
2. Perusahaan tidak dapat mempertahankan atau meningkatkan rasio profitabilitas.
3. Adanya fluktuatif likuiditas akan menyebabkan hutang perusahaan meningkat.
4. Pertumbuhan penjualan yang mengalami penurunan , dapat menurunkan minat investor dalam menanamkan modalnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian dilakukan dengan sebaik-baiknya, namun dikarenakan satu dan lain hal terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variable profitabilitas yang diukur dengan *Retrun on Assets* (ROA), likuiditas diukur dengan *current ratio* (CR) dan pertumbuhan penjualan diukur dengan *sales Growth* (sg) sebagai variable independen dan variable dependen dalam penelitian ini adalah *Debt to equity ratio* (DER).
2. Laporan keuangan merupakan data sekunder yang di dapat di Bursa Efek Indonesia.
3. Induatri yang akan diteliti adalah industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode tahun yang diteliti 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

2. Apakah terdapat pengaruh *Retrun on Assets* (ROA), *current ratio* (CR) dan *sales Growth* (SG) terhadap *Debt to equity ratio* (DER) secara simultan ?
3. Apakah terdapat pengaruh *Retrun on Assets* (ROA) terhadap *Debt to equity ratio* (DER) secara parsial ?
4. Apakah terdapat pengaruh *current ratio* (CR) terhadap *Debt to equity ratio* (DER) secara parsial ?
5. Apakah terdapat pengaruh *sales Growth* (SG) terhadap *Debt to equity ratio* (DER) secara parsial?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *Retrun on Assets* (ROA), *current ratio* (CR) dan *sales Growth* (SG) terhadap *Debt to equity ratio* (DER) secara simultan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Retrun on Assets* (ROA) terhadap *Debt to equity ratio* (DER) secara parsial.
3. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* (CR) terhadap *Debt to equity ratio* (DER) secara parsial.
4. Untuk menganalisis pengaruh *sales Growth* (SG) terhadap *Debt to equity ratio* (DER) secara parsial.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Memberikan informasi hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan investasi, ada baiknya investor memperhatikan terlebih dahulu bagaimana kondisi keuangan perusahaan yang akan ditanamkan modalnya.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan sekaligus menjadireferensi yang memadai untuk penelitian lebih lanjut dengan objek kajian yang lebih dalam mengenai struktur modal.